

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 5 SAMBAS**

Kaspullah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sambas-Kabupaten Sambas

E-mail: kaspullahbangde@gmail.com

ABSTRAK

Moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi sebuah keniscayaan, karena itu menjadi kewajiban bagi setiap warga negara untuk dijadikan sebagai gerakan moral untuk mengimplementasikannya. Nilai moderasi beragama dapat diwujudkan melalui internalisasi dengan strategi peneladanan maupun pembiasaan dalam pembelajaran atau dalam kebudayaan di sekolah. Nilai moderasi yang dapat diinternalisasikan diantaranya *At-tawasuth* (pertengahan), *Al- i'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil proporsional), *At-tasamuh* (toleran), *Asy-syura* (musyawarah), *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air), dan nilai *I'tiraf al-Urf* (Ramah Budaya)

Kata Kunci: Internalisasi nilai, Moderasi beragama

ABSTRACT

Moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi sebuah keniscayaan, karena itu menjadi kewajiban bagi setiap warga negara untuk dijadikan sebagai gerakan moral untuk mengimplementasikannya. Nilai moderasi beragama dapat diwujudkan melalui internalisasi dengan strategi peneladanan maupun pembiasaan dalam pembelajaran atau dalam kebudayaan di sekolah. Nilai moderasi yang dapat diinternalisasikan diantaranya At-tawasuth (pertengahan), Al-i'tidal (konsisten, tegas dan berlaku adil proporsional), At-tasamuh (toleransi), Asy-syura (musyawarah), Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air) , dan nilai I'tiraf al-Urf (Ramah Budaya).

Keywords: *Internalization of values, Religious moderation*

PENDAHULUAN

Indonesia secara sosiologis merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman (heterogen) budaya, suku bangsa, ras, agama, maupun status sosial yang nyaris tidak ada tandingan di dunia. Adanya kondisi masyarakat yang plural tersebut idealnya merupakan sebuah modal dasar yang memberikan dinamika dan bahkan menjadi kekayaan khazanah peradaban bangsa. Namun, dibalik semua itu tidak bisa dipungkiri pula jika tidak dapat memahami dan mengelola keberagaman masyarakat tersebut, maka sangat besar dimungkinkan terjadi gesekan-gesekan antar budaya, antar ras, etnik, atau agama. Akhir-akhir ini terjadi sikap dan perilaku ekstrim dalam beragama dengan mengatasnamakan agama. Untuk itu, sangat dipandang perlu dalam memberikan sebuah solusi dan alternatif menghadapi masyarakat yang multikultural yakni membutuhkan kembali pemahaman beragama perspektif moderat sebagai tawarannya.

Menteri Agama RI periode 2014-2019, Lukman Hakim Syaifuddin mencetuskan wacana moderasi beragama di Indonesia pada setiap sektor tanpa terkecuali pada sektor pendidikan. Tren tersebut sebagai antitesis pemahaman radikal dan intoleransi dalam memahami agama. (Azyumardi Azra: 2016: 155) Antitisa ini diperkuat dengan nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia belum membumi dan internalisasi nilai-nilai ajaran agama sudah melemah.

Berbagai hasil riset menunjukkan pada lembaga pendidikan atau proses pendidikan agama Islam yang tidak menunjukkan sikap intoleransi; diantaranya Pada Desember 2016, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merilis hasil riset bahwa, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah cenderung bersikap intoleran dan berpaham eksklusif. Sebagian besar dari mereka tidak setuju pemimpin non-muslim. Penolakan mereka terhadap pemimpin non muslim mencapai angka persentase sangat tinggi. Sebagai contoh, sebesar 89% untuk kepala daerah, 87% untuk kepala sekolah, dan 80% untuk kepala dinas. Sebagian besar dari mereka (81%) juga tidak setuju pendirian tempat ibadah agama lain di daerahnya.

Melihat dari hasil riset tersebut, bila para gurunya saja memiliki sikap dan pemahaman seperti itu, maka paham radikalisme dan sikap intoleran sangat berpotensi besar terdoktrinasi sejak dini, saat anak-anak belajar dan berada di bangku sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) tahun 2016. Hasil riset menunjukkan bahwa 10% siswa SMA berpotensi intoleran dan radikal.

Ancaman radikalisme di sekolah semakin mengkhawatirkan. Hasil survei siber nasional menyatakan terdapat 41,4% siswa di sekolah beropini sangat radikal dan 2,4% beraksi sangat radikal. Adapun opini dan aksi sangat moderat siswa mencapai 10% dan 54,3% (Policy Brief Series, Issue 4 Vol. 1 tahun 2018). Hal ini tidak bisa diremehkan begitu saja karena angka tersebut bisa jadi merupakan embrio dari semakin besarnya sikap intoleransi dan radikalisme di negara ini sehingga usaha dalam mewujudkan moderasi beragama sangatlah sulit tercapai.

Berangkat dari landasan dasar sosiologis dan fakta kondisi sikap intoleransi beragama pada lembaga pendidikan formal, maka salah satu ikhtiar untuk mewujudkan tujuan ideal moderasi beragama adalah dengan penguatan kembali melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Karena diyakini melalui internalisasi sejak dini kepada peserta didik khususnya dengan cara pembiasaan-pembiasaan maupun peneladanan diharapkan akan tumbuh pola pikir, cara bersikap, maupun sikap perilaku muslim yang moderat dalam beragama di sekolah, di rumah, dan bahkan pada masyarakat.

Negara dengan Indeks penerapan nilai-nilai Islami justru ditempati oleh negara-negara yang mayoritas bukan beragama Islam. Posisi pertama Selandia Baru, Indonesia malah masih berada di posisi 140," sambungnya mengutip hasil penelitian Jaser Auda yang salah satu simpulan adalah bahwa nilai ajaran Islam belum membumi.

A. Nilai Moderasi Beragama dalam Islam

Kata moderasi apabila ditelusuri dalam KBBI berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstrem-an dalam praktik beragama. (Kemenag RI, 2019: 15).

Dalam kajian Islam kata '*wasathiyat Islam*', sering diterjemahkan sebagai '*justly - balanced Islam*', '*the middle path*' atau '*the middle way*' Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. (Kemenag RI 2019: 26)

Moderasi dapat diartikan dengan jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut *ummatan wasathan* atau umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu bumi dan Nasrani yang terlalu langit. (Asnawi Syarbini, 2015-2020:18-19).

Moderat dalam arti *al-wasath* sebagai model berfikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berprilaku dalam etika Islam yang senantiasa mengacu pada *maqasid al-syari'ah* dan memperhatikan *ummahat al-fadail*.

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keberagaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. (Yunus, 2018:189).

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa makna moderasi beragama dalam konteks Islam dipahami sikap beragama yang seimbang (*wasath*) dalam pengamalan agama (eksklusif) yang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dan menghormati praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam Al-Quran sikap moderasi beragama diterangkan secara jelas pada Surat Al-Baqarah ayat 143:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah (*washathan*) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”.

Mencermati kandungan pada dalil Al-Qur'an tersebut, dapatlah ditegaskan moderasi beragama dalam Islam bukanlah hal yang baru, akan tetapi sudah menjadi *core* ajaran Islam itu sendiri yang dikenal sebagai agama *Rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta). Wahyu Al-Qur'an pada hakikatnya telah menempatkan posisi umat Islam sebagai umat yang *washathan*, yakni mampu menjadi penengah (*washith*) dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia sesuai dengan pesan Al-Quran pada Surat Al-Baqarah ayat 143.

Berikut ini ada sembilan nilai moderasi beragama yang dilandasi dalil-dalil normatif sebagai dasar dan rujukan bagi orang Islam khususnya dalam konteks pendidikan, yakni: *At-tawasuth* (pertengahan), *Al-i'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil proporsional), *At-tasamuh* (toleran), *Asy-syura* (musyawarah), *Al-ishlah* (reformasi), *Al-Qudwah*

(Kepoloporan), *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air), *Al- La'unf* (anti kekerasan), *I'tiraf al-Urf* (Ramah Budaya). Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam (Buku 1), hlm. 34-64).

1. *At-tawasuth* (pertengahan)

Kata *tawasuth* berarti sesuatu yang berada ditengah, sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukuran sebanding. *At-tawasuth* menjadi nilai dasar Islam yang dibangun atas dasar praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Nilai *tawasuth* menjadi peran sentral karena posisinya menjiwai delapan nilai moderasi beragama lainnya. Dasar nilai *tawasuth* disandarkan pada ayat Al-Quran Surah Al-Baqarah: 143.

2. *Al- i'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil proporsional)

Kata *i'tidal* dalam sembilan nilai moderasi beragama diartikan sama maknanya dengan *tawasuth* yakni adil. Orang Islam dalam menjalankan kewajibannya berlaku adil dalam rangka melaksanakan urusan apapun kepada setiap manusia. *I'tidal* sebagai bagian dari sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Dasar Qs. Al-Maidah: 8

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

3. *At-tasamuh* (toleran)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati keagamaan, suku, ras, dan golongan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita, dan berpikir positif. Dasar sikap *tasamuh* dalam Al-Quran surah Al-An'am': 108

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

4. *Asy-syura* (musyawarah)

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama mengumpulkan pandangan yang beragama untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Dasar rujukan Al-Quran surah Asy-Syura: 38

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

5. *Al- ishlah* (perbaikan)

Al-Islah sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dasar rujukan Al-Quran surah Al-Baqarah: 244

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

6. *Al-Qudwah* (Kepoloporan)

Al-Qudwah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. *Qudwah* menjadi karakter dalam nilai moderasi beragama, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan. Seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat apabila mampu menjadi pelopor atas umat lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dasar rujukan Quran surah Al-Ahzab: 21

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

7. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah sikap penerimaan eksistensi negara bangsa (*Nations-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air dimanapun berada. *Al-Muwathanah* mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Mencintai tana air atau nasionalisme dan mengakui kedaulatan negara lain adalah bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat. Dasar rujukan nilai cinta tanah air adalah:

“cinta tanah air bagian dari Iman”, dan dalam hadis lain” pembelaan terhadap kaum sendiri (tanah air) adalah sebuah keharusan selama tidak menyalahi ajaran agama.” (HR. Thabrani dan Abu Dawud).

8. *Al- La'unf* (anti kekerasan)

Al- La'unf atau anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan terhadap diri sendiri atau terhadap tatanan sosial. Dasar rujukan Quran surah Ali Imran: 159

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

9. *I'tiraf al-Urf* (Ramah Budaya)

Ramah budaya mempunyai nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal atau menerima unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Legitimasi moderasi beragama sesungguhnya berasal dari realitas historis umat Islam sendiri. Keislaman yang berkembang di Indonesia selalu memiliki warna kultural setempat. Dasar rujukan Quran surah al-Hujarat ayat 13:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

B. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 5 Sambas

Moderasi beragama saat ini menjadi urgen dalam kelangsungan kehidupan berbangsa khususnya di Indonesia. Artinya, moderasi beragama dipahami bukan dikhususkan untuk umat Islam saja, akan tetapi diperuntukkan bagi seluruh agama dan kehidupan multikultural. Kemudian moderasi bukan sekedar konsep semata melainkan bagaimana seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya menjadi karakter bagi seluruh kehidupan masyarakat. Karena itu bentuk keseriusan pemerintah tentang urgensi moderasi beragama maka diterbitkan Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang RPJM 2020-2024. Selanjutnya amanah tersebut ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama nomor 18 tahun 2020 (Renstra Kemenag 2020-2024) moderasi sebagai prioritas utama, dan sebagai implementasi moderasi beragama pada Pendidikan Islam dengan keputusan Dirjen Pendidikan Islam nomor 7272 tahun 2019.

Pada tahapan implementasi maka wujud pembudayaan moderasi beragama di lingkungan sekolah dilakukan upaya-upaya, satu diantaranya melalui internalisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya. Menurut Ahmad Tafsir internalisasi dimaknai sebagai upaya memasukkan atau menjadikan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan sehingga menyatu dengan pribadi. (Tafsir, 2010: 229). Dalam konteks ini internalisasi nilai moderasi beragama diartikan proses penanaman nilai-nilai pada setiap individu dengan melalui pendalaman, peneladanan, pembiasaan, bimbingan dan motivasi sehingga terbentuk karakter dan pribadi yang sejalan dengan nilai yang ditanamkan yakni nilai moderasi beragama.

Berangkat dari makna dan tujuan ideal proses internalisasi nilai tersebut maka diperlukan beberapa strategi, yakni: *Pertama*, Keteladanan (model) dengan memerankan langsung dalam kehidupan nyata. *Kedua*, melalui pembiasaan (*habituation*) dalam perbuatan yang diulang-ulang. *Ketiga*, mengambil pelajaran *ibarah* dan perumpamaan *amsal* dari kisah keteladanan. *Keempat*, nasihat (*mauizah*) tentang kebaikan, kebenaran, dan *Kelima* kedispinan dan kebijaksanaan (*wisdom*). (Agus Muhammad dan Sigit Muryono, 2021: 140)

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 5 Sambas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada tahap awal yakni mentransformasikan nilai (*transformis values*). Karena itu bagi peserta didik istilah moderasi beragama dianggap hal yang baru, namun dalam praktik kesehariannya pada umumnya mereka sudah menunjukkan sikap moderat beragama sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cara penguatan nilai moderasi beragama di SMP Negeri 5 Sambas ditanamkan secara langsung kepada peserta didik melalui pengembangan materi/bahan ajar maupun dalam strategi pembelajaran. Materi pokok Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 pada tingkat SMP yang membahas moderasi beragama secara khusus (kurikuler) yakni nilai toleransi dalam kehidupan beragama yang disampaikan di kelas IX KD 1.2, 2.2, dan 4.2. Sedangkan nilai-nilai moderasi beragama lainnya diintegrasikan pada semua materi Pendidikan Agama Islam dari kelas VII sampai kelas IX. Artinya, internalisasi nilai moderasi agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP lebih dominan disampaikan dalam pembelajaran atau melalui pengembangan diri di sekolah.

Peneladanan diyakini sebagai teknik yang ampuh untuk internalisasi nilai sekaligus untuk penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 5 Sambas. Beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan melalui peneladanan bagi peserta didik adalah nilai *at-tasamuh* (toleran). Khusus bagi siswa kelas IX sikap *tasamuh* yang perlu dijadikan contoh dan teladan dapat merujuk pada perilaku baik para ulama terdahulu dalam berdakwah kepada masyarakat di Nusantara. Sedangkan sikap nilai *tasamuh* yang dipraktikkan sehari-hari dalam pembelajaran yakni sikap memberikan contoh baik untuk menghargai perbedaan pendapat. Kalaupun ada pendapat atau sikap yang berbeda khususnya dalam berdiskusi di antara peserta didik, maka tidak secara langsung disalahkan dan tetap diberikan penghargaan atau penguatan yaitu perbedaan merupakan hal biasa dalam kehidupan.

Selain itu, nilai toleransi beragama diinternalisasikan dengan cara memberikan contoh cara menghargai orang lain dari aspek perbedaan gender, yakni dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Demikian pula dalam praktik shalat berjamaah di sekolah, bagi yang bukan beragama Islam diberikan contoh menghargai teman-temannya dengan cara tetap menunggu teman-temannya sampai selesai shalat dan baru pulang secara bersamaan. Peneladanan sikap *tasamuh* seperti itu adalah wujud implementasi nilai moderasi beragama di sekolah.

Adapun nilai *Asy-syura* (musyawarah) dan nilai *al-i'tidal* (keadilan), lebih banyak dicontohkan kepada siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan beragam pendekatan atau metode seperti berdiskusi atau tanya jawab. Kedua nilai tersebut dicontohkan secara langsung kepada siswa seperti menghadapi beragam persoalan dan perbedaan dalam materi pelajaran Agama Islam, maka sebagai alternatifnya dengan cara musyawarah untuk mencapai kata mufakat satu diantaranya bahwa perbedaan tidak bisa dihindari. Nilai keadilan dapat dicontohkan dalam pembelajaran yakni siswa diberikan kesempatan yang sama dengan siswa lainnya contohnya dalam mengajukan pendapat dalam berdiskusi atau menjawab pertanyaan dari teman-temannya atau guru.

Berbeda dengan nilai *I'tiraf al-Urf* (Ramah Budaya) siswa diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yang hakikatnya tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat, seperti cara berpakaian bahkan dalam bertutur kata yang sopan berdasarkan dengan adat kebiasaan masyarakat, seperti menyapa dengan orang yang lebih tua, sebaya, bahkan dengan yang lebih muda.

Demikian pula nilai *al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air), guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen pelopor untuk menanamkan nilai cinta tanah air. Memberikan contoh secara langsung sebagai wujud cinta tanah air merupakan harga mati (bagian kualitas keimanan) dan tidak bisa ditawar lagi. Memberikan contoh tentang kewajiban membela negara atau menjaga keutuhan negara merupakan suatu kewajiban seperti dalam kegiatan pramuka maupun upacara bendera setiap hari senin maupun ari besar nasional lainnya. Guru juga dalam kesehariannya memberikan teladan dengan melaksanakan tugas mendidik dengan ikhlas sebagai upaya menjaga amanah dari negara, sehingga harus dilaksanakan dengan konsekwen dan rasa penuh tanggung jawab.

Setelah dilakukan teknik peneladanan maka upaya untuk mendorong siswa untuk mengamalkan semua pengetahuan yang diperoleh sebelumnya terutama dalam pembelajaran, atau pengamalan dari keyakinan yang dihayati atau dipahami maka digunakan teknik pembiasaan (M. Arifin, 2008:151). Beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan melalui pembiasaan (*habituation*) bagi peserta didik pada SMP Negeri 5 Sambas adalah nilai *at-tasamuh* (toleran). Sikap *tasamuh* yang sudah dicontohkan selanjutnya dipraktikkan secara terus menerus dan konsisten pada setiap pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya di sekolah.

Beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan melalui pembiasaan atau pengulangan bagi peserta didik adalah nilai *at-tasamuh* (toleran). Khusus bagi siswa kelas IX sikap *tasamuh* dibiasakan dalam setiap saat pembelajaran atau saat mereka berada di sekolah. Seperti sikap menghargai orang lain dengan cara mengucapkan kata “terima kasih”, “mohon maaf”, maupun kata “minta izin”. Pembiasaan sikap nilai *tasamuh* yang dipraktikkan sehari-hari dalam pembelajaran yakni sikap memberikan atau selalu menghargai perbedaan pendapat. Kalaupun ada pendapat atau sikap siswa yang berbeda khususnya dalam berdiskusi di antara peserta didik, maka tidak secara langsung disalahkan dan tetap diberikan penghargaan atau penguatan yaitu perbedaan merupakan hal biasa dalam kehidupan.

Selain itu, nilai toleransi beragama diinternalisasikan dengan cara pembiasaan untuk menghargai orang lain khususnya aspek perbedaan gender, yakni dilakukan dengan dibiasakan dalam kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Pembiasaan sikap *tasamuh* seperti itu adalah wujud implementasi sekaligus penguatan nilai moderasi beragama di sekolah.

Nilai *Asy-syura* (musyawarah) dan nilai *al-i'tidal* (keadilan), lebih banyak dibiasakan kepada siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan beragam pendekatan atau metode seperti berdiskusi atau tanya jawab. Kedua nilai tersebut dibiasakan secara terus menerus kepada siswa seperti ketika menghadapi beragam persoalan dan perbedaan dalam materi pelajaran Agama Islam, maka sebagai alternatifnya dengan dibiasakan bermusyawarah. Nilai keadilan dapat dibiasakan dalam pembelajaran yakni siswa dibiasakan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan siswa lainnya seperti dalam mengajukan pendapat dalam berdiskusi atau menjawab pertanyaan dari teman-temannya atau guru.

Adapun nilai nilai *I'tiraf al-Urf* (Ramah Budaya) siswa dibiasakan untuk menghargai atau menghormati adat istiadat yang dibudayakan di kelas, disekolah, selagi budaya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Nilai budaya lokal yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di kelas, maupun di sekolah diantaranya ketika lewat di depan orang yang lebih tua (guru ataupun tenaga kependidikan) atau teman yang lebih tua maka secara spontan menundukkan badan. Demikian pula setiap siswa dibiasakan berpakaian yang menutup aurat, bahkan dibiasakan dalam bertutur kata yang sopan berdasarkan dengan adat kebiasaan masyarakat, seperti menyapa dengan orang yang lebih tua, sebaya, bahkan dengan yang lebih muda.

Demikian pula nilai *al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air), guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen pelopor untuk menanamkan nilai cinta tanah air. Membiasakan kepada setiap siswa untuk berperan aktif membela negara atau menjaga keutuhan negara seperti dalam kegiatan pramuka maupun upacara bendera setiap hari senin maupun ari besar nasional lainnya. Guru pendidikan Agama Islam dan semua seluruh guru maupun tenaga kependidikan juga dalam kesehariannya membiasakan kepada seluruh siswa agar cinta terhadap tanah air. Hal ini dilakukan mengingat SMP Negeri 5 Sambas berada pada kawasan perbatasan negara, yakni negara Malaysia bagian Sarawak.

PENUTUP

Berdasarkan paparan dan analisis data terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 5 Sambas dirumuskan beberapa kesimpulan, yakni: Moderasi beragama dipahami sebagai sebuah keniscayaan dan tidak terbantahkan, karena tidak bertentangan dengan Agama Islam bahkan Islam sendiri yang mengajarkannya.

Wujud implementasi nilai moderasi beragama khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5, sudah dilakukan melalui internalisasi nilai. Internalisasi nilai melalui strategi peneladanan maupun pembiasaan. Adapun nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan *At-*

tawasuth (pertengahan), *Al- i'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil proporsional), *At-tasamuh* (toleran), *Asy-syura* (musyawarah), *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air), dan nilai *I'tiraf al-Urf* (Ramah Budaya).

REFERENSI

- Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Buku 1), Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru*, Jakarta: Dijen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Banten, 2015-2020.
- Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam Radikalisme, khilafatisme, dan Demokrasi*: Jakarta Prenada Media Group bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang RPJM 2020-2024.
- Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA, jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018.